



## HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA PASIEN PENYAKIT GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISIS

Riska Noviani<sup>1</sup>, Bayhakki<sup>2</sup>, Tesha Hestyana Sari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau  
[riska.noviani0459@student.unri.ac.id](mailto:riska.noviani0459@student.unri.ac.id)

### Abstrak

Penyakit ginjal kronik merupakan kondisi penurunan pada fungsi ginjal yang progresif dan irreversible ditandai dengan terjadinya penumpukan cairan dan uremia serta adanya penurunan laju filtrasi glomerulus di dalam darah. Salah satu terapi yang dilakukan adalah Hemodialisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan penerimaan diri pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Metode penelitian ini menggunakan deskripsi korelasi dengan pendekatan cross sectional. Sampel pada penelitian ini berjumlah 58 responden dengan menggunakan teknik purposive sampling. Analisis yang digunakan adalah uji chi-square. Hasil penelitian dari 36 responden dengan tingkat *self efficacy* tinggi terdapat 19 responden (52,8%) yang memiliki penerimaan diri baik dan 17 responden (47,2%) memiliki penerimaan diri sedang. Dari 22 responden dengan *self efficacy* sedang terdapat 4 responden (18,2%) memiliki penerimaan diri baik dan 18 responden (81,8%) memiliki penerimaan diri sedang. Hasil uji statistik chi square menunjukkan nilai *p value* 0,019 yang artinya *p value* <  $\alpha$  (0,05). Penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan bagi penderita penyakit ginjal kronik agar lebih meningkatkan *self efficacy* dan penerimaan diri terhadap penyakitnya.

**Kata Kunci:** *hemodialisis, penerimaan diri, penyakit ginjal kronik, self efficacy.*

### Abstract

Chronic kidney disease is a condition of progressive and irreversible decline in kidney function characterized by fluid accumulation and uremia and a decrease in glomerular filtration rate in the blood. One of the therapies performed is Hemodialysis. This study aims to determine the relationship between self-efficacy and self-acceptance in patients with chronic kidney disease undergoing hemodialysis. This research method uses a correlation descriptive with a cross sectional approach. The sample in this study amounted to 58 respondents using a purposive sampling technique. The analysis used is the chi-square test. The results of the study from 36 respondents with a high level of self-efficacy were 19 respondents (52.8%) who had good self-acceptance and 17 respondents (47.2%) had moderate self-acceptance. Of the 22 respondents with moderate self-efficacy, 4 respondents (18.2%) had good self-acceptance and 18 respondents (81.8%) had moderate self-acceptance. The results of the chi square statistical test showed a *p value* of 0.019, which means that the *p value* <  $\alpha$  (0.05). This research is expected to be a reference material for patients with chronic kidney disease in order to further increase self-efficacy and self-acceptance of their disease.

**Keywords:** *hemodialysis, self-acceptance, chronic kidney disease, self-efficacy.*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2023

✉ Corresponding author :

Address : Pekanbaru

Email : [riska.noviani0459@student.unri.ac.id](mailto:riska.noviani0459@student.unri.ac.id)

Phone : 089514359896

## PENDAHULUAN

Penyakit tidak menular (PTM) merupakan penyakit yang mempunyai tingkat kebutuhan biaya yang tinggi untuk pengobatan dan mengakibatkan komplikasi yang bisa mengancam nyawa. Penyakit tidak menular (PTM) merupakan penyebab kematian terbesar secara global (Akbar, 2021). World Health Organization (WHO) tahun 2019 menguraikan penyakit ginjal kronik adalah salah satu penyakit yang menyebabkan kematian terbesar di dunia. Penyakit ginjal kronik (PGK) merupakan penyakit dengan gangguan pada fungsi ginjal yang bersifat progresif dan irreversible (tidak dapat pulih kembali). Ketika tubuh tidak dapat memelihara metabolisme, mempertahankan keseimbangan cairan dan elektrolit, akan mengakibatkan peningkatan kadar ureum (Dasuki & Basok, 2018).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, angka prevalensi penderita penyakit ginjal kronik (PGK) di Indonesia pada penduduk usia lebih dari 15 tahun berjumlah 713.783 (0,38%), Provinsi Riau berada pada urutan ke-4 penderita gagal ginjal kronik terbanyak dengan jumlah penderita 17.258 (0,26%) orang. Sedangkan pada penderita penyakit ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di Indonesia berjumlah 19,33% dan untuk di Provinsi Riau berjumlah 25,57% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019). Berdasarkan data tersebut terdapat peningkatan jumlah penderita penyakit ginjal kronik di dunia dan juga di Indonesia salah satunya di daerah Provinsi Riau.

Di daerah Provinsi Riau khususnya RSUD Arifin Achmad dalam kurun waktu 3 tahun mengalami peningkatan jumlah pasien yang menderita penyakit ginjal kronik (PGK). Pada tahun 2018 pasien penyakit ginjal kronik berjumlah 1.986 pasien, pada tahun 2019 berjumlah 2.572 pasien pada tahun 2020 sebanyak 2.862 pasien. Pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di tahun 2021 berjumlah 1.501 pasien. Pada tahun 2022 jumlah pasien yang menderita penyakit ginjal kronik (PGK) berjumlah 1.696 pasien rawat jalan dan 427 pasien rawat inap sedangkan pasien yang menjalani hemodialisis meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 1.647 pasien (Rekam Medis RSUD Arifin Achmad, 2022).

Hemodialisis merupakan salah satu terapi yang dilakukan pasien penyakit ginjal kronik untuk membuang zat racun dan air yang

berlebihan pada tubuh, dimana pada penderita penyakit ginjal kronik sering terjadi penumpukan cairan dan zat-zat racun akibat dari penurunan fungsi ginjal (Vadakedath & Kandi, 2017). Hemodialisis dilakukan sebanyak 2-3 kali setiap minggu sehingga dapat mempengaruhi kehidupan pasien (Ghiasi, Sarokhani, Dehkordi, Sayehmiri, & Heidari, 2018). Gambaran kondisi penurunan terhadap kesehatan fisik pada penderita penyakit ginjal kronik yang melakukan terapi hemodialisis sering mengalami gejala seperti kelelahan, kelemahan, mual, muntah, masalah kulit seperti gatal-gatal dan juga kehilangan rasa lapar. Sedangkan untuk kondisi psikologis yang sering dialami adalah depresi dan juga penurunan rasa percaya diri sehingga berdampak pada rendahnya penerimaan diri pasien (Oktarina & Sulistiawan, 2020).

Penerimaan diri adalah suatu sikap yang positif terhadap dirinya sendiri, mampu menerima segala bentuk keadaan pada dirinya baik berupa kelebihan maupun kekurangan, adanya rasa kesadaran penuh tentang siapa mereka, dan apa diri mereka. Adanya keyakinan seseorang dalam menjalani kehidupan, berani untuk bertanggung jawab terhadap segala perilakunya di masa lalu dan menerima keadaan emosi (Aulia, Permana, & Primanda, 2018). Kemampuan seseorang dalam hal penerimaan diri memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Kemampuan penerimaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti umur, tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan dan fasilitas kesehatan, dukungan sesama penderita penyakit, serta lama waktu menderita penyakit (Kuwa, Wela, & Sulastien, 2022).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Malinda, Sandra, dan Rasyid, 2022) terdapat 46 pasien (52,3%) memiliki penyakit ginjal kronik dengan penerimaan diri yang rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rohmah, Wakhid, dan Trimawati, 2018) yang mengemukakan bahwa pasien penyakit ginjal kronik (PGK) yang menjalani hemodialisis memiliki penerimaan diri kurang baik sebanyak 57 pasien (73,1%). Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi penerimaan diri pasien, diantaranya keyakinan pasien dalam menghadapi permasalahan, perasaan berharga pasien, perasaan takut ditolak masyarakat, perasaan malu akan kondisi dirinya, adanya tanggung jawab pasien terhadap masalah yang muncul, adanya pujian, kritikan dan motivasi yang diberikan pada pasien, serta tidak menyalahkan diri sendiri maupun orang lain atas kondisinya.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sinaga dan Bakara (2019), bahwa rata-rata persentase tingkat penerimaan diri pasien penyakit ginjal kronik (PGK) secara keseluruhan yaitu 71,42%. Berdasarkan nilai persentase penerimaan diri menunjukkan gambaran penerimaan diri pasien penyakit ginjal kronik (PGK) dalam kategori cukup. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aminah, Herman, dan Fauzan (2020) didapatkan hasil bahwa pasien penyakit ginjal kronik (PGK) yang menjalani hemodialisis di RSUD Dr. Soedarso Pontianak mempunyai penerimaan diri yang sebagian besar berada pada tingkat kategori baik sejumlah 30 pasien (52,6%). Dari beberapa hasil penelitian tersebut masih terdapat penerimaan diri penderita penyakit ginjal kronik yang buruk. Untuk meningkatkan penerimaan diri pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dibutuhkan adanya keyakinan diri atau *self efficacy*.

*Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang untuk dapat mencapai keberhasilan dalam melakukan suatu perawatan diri guna mencapai hasil yang ia inginkan (Hanafi, Maghfiroh, & Rokhman, 2020). *Self efficacy* dibutuhkan bagi pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis untuk mempertahankan kualitas hidupnya. Dengan adanya *self efficacy* pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, ia akan merasa yakin jika terapi yang dilakukannya mampu membantunya dalam mempertahankan hidupnya (Hasanah, Maryani, & Nahariani, 2017).

*Self efficacy* yang tinggi mampu mendorong seorang pasien untuk dapat patuh dan rutin dalam melakukan semua tahap pengobatannya sehingga dapat membantunya dalam mengatasi masalah kesehatan yang muncul baik dari segi fisik, psikologis, sosial dan juga lingkungan (Asnaniar, Bakhtiar, & Safruddin, 2020).

Penelitian yang dilakukan Wakhid, Wijayanti, & Liyanovitasari (2018) pada pasien penyakit ginjal kronik (PGK) yang menjalani hemodialisis di RSUD Kabupaten Semarang mendapatkan hasil bahwa pasien yang memiliki *self efficacy* tinggi dengan kualitas hidup sangat baik sejumlah 18 responden (100%) sedangkan pada pasien dengan kualitas hidup dalam kategori cukup memiliki *self efficacy* rendah sebanyak 2 responden (33,3%). Peneliti yang dilakukan Permana, Istianah, dan Ramadhan (2022) mendapatkan hasil gambaran *self efficacy* di ruang hemodialisis RSAU dr. M. Salamun

sebagian besar pasien berada pada kategori rendah sejumlah 36 orang (70,6%). Menurut Mardalia, Oktarina, Yuliana, Nurhusna, dan Mulyani (2022) *self efficacy* yang rendah bisa menyebabkan pasien tidak mempunyai keyakinan untuk sembuh, pasien selalu merasa terbebani dengan penyakitnya dan juga tidak dapat menerima kondisinya yang sekarang sehingga membuat pasien menarik diri dari kehidupan sosialnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurohkim, Putri Utami, dan Priyantari (2018), pasien di ruang hemodialisis RSUD Panembahan Senopati Bantul mempunyai *self efficacy* tinggi sejumlah 25 orang (69,4%). Pasien yang mempunyai *self efficacy* tinggi disebabkan karena pasien selalu mendiskusikan terkait kondisi sakitnya kepada keluarga ataupun orang yang profesional seperti perawat dan dokter untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya, pasien juga melakukan teknik relaksasi dan juga aktivitas konstruktif, selain itu juga pasien mendapat dukungan dari keluarga yang membuat pasien memiliki keyakinan untuk bisa sembuh.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novitasari dan Wakhid (2018), pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Kabupaten Semarang, mayoritas pasien mempunyai *self efficacy* dengan kategori sedang sebanyak 37 orang (52,9%).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada 24 januari 2023 di Unit Hemodialisis Instalasi Diagnostik dan Terapi RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau melalui wawancara yang dilakukan peneliti pada 8 pasien, terdapat 2 pasien yang memiliki *self efficacy* rendah dan penerimaan diri buruk, pasien mengatakan jika ia merasa kesulitan untuk menerima dirinya jika harus melakukan terapi hemodialisis secara rutin dan merasa menjadi beban untuk keluarganya, pasien mengatakan tidak yakin dengan terapi hemodialisis yang dilakukannya karena terapi itu hanya mengurangi sesak dan bengkak pada kakinya saja dan malah memperbanyak penyakitnya karena adanya efek samping dari terapi hemodialisis yang dilakukannya sedangkan 6 pasien dengan *self efficacy* tinggi dan penerimaan diri baik mengatakan bahwa ia sudah menerima kondisi penyakitnya yang harus rutin menjalani terapi hemodialisis, tidak merasa menjadi beban untuk keluarganya dan memiliki harapan untuk sembuh dan juga memiliki keyakinan diri jika rutin menjalani terapi hemodialisis akan meningkatkan status kesehatan mereka. Terdapat 1 pasien dengan *self efficacy* rendah dan penerimaan diri baik, pasien mengatakan jika ia sudah menerima kondisinya saat ini karena dukungan dari

keluarganya tetapi ia tidak yakin jika terapi hemodialisis yang dilakukannya dapat meningkatkan status kesehatannya. *Self efficacy* yang rendah dapat menyebabkan pasien tidak mempunyai keyakinan untuk sembuh, pasien selalu merasa terbebani dengan penyakitnya dan juga tidak dapat menerima kondisinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan penerimaan diri pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis

**METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian deskripsi korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah pasien yang sudah didiagnosa penyakit ginjal kronik dan menjalani terapi hemodialisis di Unit Hemodialisis Instalasi Diagnostik dan Terapi RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau pada bulan Februari yaitu sebanyak 136 pasien. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. berdasarkan dari hasil perhitungan menggunakan rumus slovin, jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 58 responden. Alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner General *Self Efficacy* (GSE) dengan tambahan 10 item pertanyaan yang dibuat oleh Wakhid (2018) dan *Self Acceptance Scale* (SAS). jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan lama menjalani hemodialisis. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabelnya yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir, lama menjalani hemodialisis, *self efficacy* dan juga penerimaan diri. Sedangkan analisis bivariat menggunakan uji chi square untuk melihat hubungan *Self efficacy* dengan penerimaan diri pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Penelitian ini telah mendapatkan surat *ethical clearance* dengan nomor surat 26/UN19.5.1.8/KEPK.FKp/2023.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 16-31 Mei 2023 kepada 58 responden yang menjalani hemodialisis di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau.

**Analisis Univariat**

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
a. Remaja awal (12-16 Tahun)	1	1,7
b. Remaja akhir (17-25 Tahun)	6	10,3
c. Dewasa Awal (26-35 Tahun)	6	10,3
d. Dewasa Akhir (36-45 Tahun)	9	15,5
e. Lansia awal (46-55 Tahun)	20	34,5
f. Lansia akhir (56-65 Tahun)	16	27,6
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
a. Laki-Laki	31	53,4
b. Perempuan	27	46,6
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
a. Tidak Sekolah	0	0
b. SD	6	10,3
c. SMP	10	17,2
d. SMA	23	39,7
e. S1	21	32,8
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100</b>
<b>Lama Menjalani Hemodialisis</b>		
a. < 5 bulan	7	12,1
b. 6-12 bulan	11	19,0
c. 13-16 bulan	22	37,9
d. 37-60 bulan	6	10,3
e. > 60 bulan	12	20,7
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100</b>

a. Usia Responden

Hasil penelitian didapatkan bahwa pasien penyakit ginjal kronik di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau terbanyak berusia 46-55 tahun sebanyak 20 responden (72,4%) dan usia terendah 12-16 tahun berjumlah 1 responden (1,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan, Andini, dan Agustin (2019) yang menyebutkan bahwa kejadian penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis paling banyak berada pada rentang usia 46-55 tahun sebanyak 23 orang (52,3%). Usia merupakan salah satu unsur yang dapat berdampak pada penyakit ginjal kronis. Usia yang lebih tua

dapat beresiko lebih besar menderita penyakit ginjal kronik daripada usia yang lebih muda. Semakin bertambahnya usia seseorang maka sel-sel dalam tubuhnya semakin melemah, sama halnya dengan fungsi ginjal. Proses “normal aging” akan menyebabkan penurunan eLFG (estimasi laju filtrasi glomerulus). Pada proses penuaan akan mengalami penurunan jumlah nefron yang disebabkan karena ginjal tidak mampu untuk meregenerasi nefron yang baru (Nasution, Syarif, & Musyabiq, 2020). Pada usia 40 tahun jumlah nefron yang ada mengalami penurunan fungsi sebanyak 10% setiap 10 tahunnya (Baroleh, Ratag, & Langi, 2019).

b. Jenis kelamin

Jenis kelamin responden pada penelitian ini mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 31 responden (53,4%) dan sisanya berjenis kelamin perempuan sebanyak 27 responden (46,6). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis dan Thristy (2022) yang menyebutkan bahwa responden yang mengalami penyakit ginjal kronik dan menjalani hemodialisis lebih sering diderita oleh laki-laki sebanyak 28 orang (59,6%). Berdasarkan data dari Indonesia Renal Registry tahun 2018 mengemukakan bahwa jumlah penderita baru penyakit ginjal kronik di Indonesia banyak dialami oleh laki-laki (57%) dibanding perempuan (43%) (PENEFRRI, 2018). Perbedaan antara peluang kejadian penyakit ginjal kronik berdasarkan jenis kelamin disebabkan oleh adanya peran dari hormon. Hormon testosteron menyebabkan induksi apoptosis podosit yang berkaitan erat dengan perkembangan glomerulosklerosis. Ada perbedaan lain karena perempuan lebih cenderung memperhatikan kesehatan mereka dan mempertahankan gaya hidup sehat daripada laki-laki. (Oktavia, 2022).

c. Pendidikan Terakhir Responden

Menurut hasil penelitian, 23 responden (39,7%) pasien memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Liawati (2022) yang menyebutkan bahwa mayoritas pendidikan pasien penderita penyakit ginjal kronik sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 16 orang (53,3%). Pasien penyakit ginjal kronis yang berpendidikan lebih tinggi memiliki basis pengetahuan yang

lebih besar, yang membantu mereka mempertahankan pengendalian diri sambil mengatasi kesulitan mereka dan membantu penderita penyakit ginjal kronis lainnya dalam pengambilan keputusan. (Mardalia et al., 2022). Menurut Nainggolan (2019) semakin tinggi tingkat pendidikan pasien penyakit ginjal kronik, maka semakin banyak pula informasi yang ia terima sehingga semakin tinggi juga pengetahuan yang dimilikinya. Seorang pasien yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih memiliki pengetahuan mengenai kesehatan yang tinggi pula dan juga lebih mengerti tentang keadaannya daripada pasien dengan tingkat pendidikan yang rendah.

d. Lama Menjalani Hemodialisis

Berdasarkan penelitian, 22 responden (37,9%) telah menerima pengobatan hemodialisis rata-rata selama 13-36 bulan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahdania, Herman dan Fahdi (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjalani hemodialisis selama 13-36 bulan sebanyak 27 orang (47,4%). Pasien penyakit ginjal kronis yang sering mendapatkan terapi hemodialisis akan masuk dalam kelompok stres sedang. Ini karena kemampuan pasien untuk menyesuaikan diri dan menerima situasinya secara efektif. Penyesuaian diri ini terkait dengan keterampilan coping, pengalaman, dan penerimaan diri pasien terhadap penyakit yang dihadapinya. (Rahayu, Ramlis, & Fernando, 2018). Menurut Wahyuni, Miro, dan Kurniawan (2018) Karena pasien yang telah menjalani hemodialisis dalam jangka waktu yang lama seringkali sudah mencapai tahap penerimaan diri, sehingga semakin lama pasien menjalani terapi hemodialisis maka akan semakin patuh terapi tersebut.. Pasien juga lebih banyak mendapatkan informasi melalui pendidikan kesehatan dari tenaga kesehatan seperti perawat atau dokter mengenai penyakit yang dideritanya dan pentingnya patuh menjalani terapi hemodialisis secara rutin.

Tabel 2. *Self Efficacy*

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Self efficacy</i>		
Tinggi	36	62,1
Sedang	16	27,6

Rendah	6	10,3
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100</b>

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti kepada 58 responden penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau sebagian besar responden berada pada tingkat *self efficacy* tinggi dengan jumlah 36 responden (62,1%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astari (2022) menunjukkan bahwa *self efficacy* pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Sultan Imanuddin Pangkalan Bun sebagian besar memiliki *self efficacy* tinggi sebanyak 37 responden (84,1%). *Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kekuatan dirinya ketika memperoleh atau menjalankan tugas, memperoleh suatu harapan yang diinginkan, dan juga menyelesaikan permasalahan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan (Khoiriyah, Purbaningsih & Wahyuni, 2020). *Self efficacy* menjadi hal yang penting bagi pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis untuk mematuhi aturan dalam perawatan diri (Hanafi et al., 2020). Pentingnya meningkatkan *self efficacy* pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis salah satunya adalah untuk membantu memutuskan pilihan mengenai tindakan yang akan dilakukannya (Mardalia, Oktarina, Yuliana, Nurhusna, & Mulyani, 2022). *Self efficacy* juga diperlukan oleh pasien penyakit ginjal kronik untuk bisa melakukan manajemen dirinya dengan baik. *Self efficacy* akan mempengaruhi manajemen diri penderita penyakit ginjal kronik yang melakukan hemodialisis agar lebih patuh dalam pengobatan sehingga dapat mengelola penyakitnya (Kurniawan & Yani, 2023).

Tabel 3. Penerimaan Diri

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Penerimaan Diri</b>		
Baik	23	39,7
Sedang	30	51,7
Buruk	5	8,6
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100</b>

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, mayoritas responden yaitu 30 responden (51,7%) memiliki penerimaan diri sedang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Sulistyaningrum, Septianingtyas dan Indriani (2022) yang mengatakan bahwa sebagian besar responden memiliki penerimaan diri kategori sedang sebanyak 40 responden (64,5%). Pasien penyakit ginjal kronik dengan penerimaan diri baik cenderung lebih mampu untuk menerima keadaan dirinya saat ini, tidak mudah untuk merasa menyesal, mampu bersikap terbuka terhadap keluarga maupun terhadap lingkungan sekitar. Pasien akan tetap percaya diri dan semangat untuk berusaha dalam melalui kehidupannya meskipun dengan keadaan tubuh yang semakin lemah sehingga terhindar dari rasa khawatir dan tertekan yang mampu menambah terjadinya depresi (Agustin, Pangesti, & Mutoharoh, 2020). Pasien dengan penerimaan diri yang tinggi memiliki harga diri yang positif. Ia dapat menerima kondisi dirinya baik ataupun buruk dan menghargai masalahnya. Pasien dengan penerimaan diri yang buruk biasanya mengalami ketidakpuasan hidup, menyesali masalahnya dan mengharapkan dirinya berbeda dari apa yang ia alami sekarang (Kholifah, Wibrata, Minarti, Suprajitno, & Ankhofiya, 2022).

**Analisis Bivariat**

Tabel 4. Hubungan *self efficacy* dengan Penerimaan Diri pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik

<i>Self efficacy</i>	Penerimaan diri				Total	P value	
	Baik		Sedang				
	n	%	n	%			n
Tinggi	19	52,8	17	47,2	36	100	0,019
Sedang	4	18,2	18	81,8	22	100	
<b>Jumlah</b>	<b>23</b>	<b>39,7</b>	<b>35</b>	<b>60,3</b>	<b>58</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan hasil uji statistik chi square dengan alternatif penggabungan sel didapatkan nilai p value 0,019 yang artinya p value <  $\alpha$  (0,05). Sehingga dapat disimpulkan Ho ditolak artinya ada hubungan *self efficacy* dengan penerimaan diri pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlaela dan Isnaini (2020) yang mengatakan bahwa *self efficacy* dapat berpengaruh terhadap keputusan yang akan dibuat, tindakan apa yang akan pasien lakukan dan sampai kapan ia mampu untuk bertahan dalam melalui kondisi yang mungkin kurang menguntungkan dirinya.

*Self efficacy* berperan penting bagi pasien penyakit ginjal kronik salah satunya adalah untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam hal pembatasan cairan sebagai suatu bentuk

mekanisme koping dirinya agar dapat mempertahankan kondisi-kondisi yang tidak diinginkan seperti pruritus, sesak napas, kelemahan bahkan sampai pada kematian (Wijaya, Andri dan Nurhayati, 2022). Menurut Welly dan Rahmi (2021) ketika pasien mempunyai tingkat *self efficacy* tinggi maka pasien tersebut akan mampu melakukan aktifitas dan juga fungsi psikologis yang lebih baik daripada pasien yang mempunyai *self efficacy* rendah.

Dalam proses terapi hemodialisis, *self efficacy* mampu memvisualkan bagaimana usaha pasien dalam mengatasi bermacam-macam kesulitan yang dialami selama menjalani terapi hemodialisis. Usaha pasien berupa kemampuan pasien ketika memilih keputusan, keyakinan pasien untuk bisa pulih seperti sediakala, dan juga peningkatan kualitas hidup dengan cara menjalani terapi hemodialisis (Rohmawati, Komalawati & fadhlika, 2023).

Tingkat *self efficacy* dapat mempengaruhi penerimaan diri seseorang sehingga perilakunya dapat ia kendalikan dan mampu memajemen dirinya dengan baik. *Self efficacy* berpartisipasi dalam proses penerimaan diri pasien. Se jauh mana tingkat *self efficacy* pasien dalam mengatasi masalah yang terjadi salah satunya adalah status kesehatannya akan mempengaruhi bagaimana proses penerimaan dirinya. (Yolandha, Daramatasia, & Ulfa, 2021). Pasien penyakit ginjal kronik membutuhkan dukungan dari keluarga selama proses terapi hemodialisis salah satunya dukungan untuk mengatasi masalah psikis yang dialami pasien selama sakit (Kurniafirin, 2017). Sejalan dengan penelitian Siregar dan Rhamayani (2019) yang menyebutkan bahwa dukungan sangat dibutuhkan oleh seseorang termasuk pada pasien penyakit ginjal kronik. Pasien yang mendapat suport dari lingkungan akan membuat ia lebih merasa bahwa ia masih diterima meski dengan keadaan dirinya yang sudah berbeda. Hal ini membuat pasien lebih mudah dalam penerimaan dirinya.

Tingkat penerimaan diri yang rendah pada pasien dapat menurunkan motivasi dan harapan pasien untuk menjalani pengobatan dan mematuhi jadwal terapi hemodialisis. Terdapat empat upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kesembuhan pasien yang terapi hemodialisis yaitu pengalaman selama pasien menjalani terapi hemodialisis, hambatan selama menjalani hemodialisis, motivasi pasien melakukan terapi hemodialisis dan harapan

pasien. Penerimaan diri pasien berkaitan dengan upaya ketiga dan keempat, dimana motivasi pasien melakukan hemodialisis terdiri dari motivasi internal (adanya rasa percaya diri, kesadaran diri, perlu rutin menjalani hemodialisis dan minum obat serta berserah diri kepada Tuhan) dan motivasi eksternal (adanya dukungan dari keluarga, pengawasan oleh keluarga, motivasi dari anak, dukungan dari lingkungan dan tenaga kesehatan yang ramah). Harapan pasien yang menjalani hemodialisis terdiri dari harapan untuk diri sendiri (selalu rutin terapi hemodialisis, selalu bersemangat dan memiliki harapan untuk bisa bertahan dan sembuh), harapan untuk keluarga (keluarga tidak merasa terbebani, keluarga selalu mengawasi dan memberikan semangat), harapan terhadap lingkungan (saling membantu saat dalam keadaan sulit) (Wijayanti et al., 2022).

Keyakinan yang dimiliki pasien terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi kehidupan, percaya teradap kemampuan dirinya dalam menghadapi masa depan dan mampu mengatasi berbagai masalah dalam hidupnya akan meningkatkan penerimaan diri pasien. Berdasarkan penelitian Puspita (2018) yang berjudul hubungan antara *self efficacy* dan penerimaan pada Pasien Jantung, disimpulkan bahwa terdapat hubungan *self efficacy* dan penerimaan diri yang berkorelasi positif pada penderita penyakit jantung. Dengan demikian, dapat diklaim bahwa pasien penyakit jantung yang memiliki tingkat efikasi diri yang lebih tinggi juga memiliki tingkat penerimaan diri yang lebih tinggi sebaliknya, pasien dengan tingkat efikasi diri yang lebih rendah juga memiliki tingkat penerimaan diri yang lebih rendah.

Oleh karena itu, pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan penerimaan diri pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

## SIMPULAN

Hasil penelitian tentang hubungan *self efficacy* dengan penerimaan diri pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dilakukan kepada 58 responden di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau pada tanggal 16-31 Mei 2023 diperoleh kesimpulan bahwa mayoritas responden berada pada usia lansia awal (46-55 tahun), jenis kelamin responden mayoritas berjenis kelamin laki-laki, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA, sebagian besar responden sudah menjalani terapi hemodialisis selama 13-36 bulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa responden dengan tingkat *self efficacy* tinggi terdapat 19 responden (52,8%) memiliki penerimaan diri baik dan 17 responden (47,2%) memiliki penerimaan diri sedang. Pada responden dengan *self efficacy* sedang terdapat 4 responden (18,2%) memiliki penerimaan diri baik dan 18 responden (81,8%) memiliki penerimaan diri sedang. Berdasarkan hasil uji statistik chi square dengan penggabungan sel didapatkan nilai p value 0,019 yang artinya p value <  $\alpha$  (0,05). Maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan *self efficacy* dengan penerimaan diri pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. M., Pangesti, P., & Mutoharoh, S. (2020). Respon Penerimaan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Menjalani Hemodialisa Di RS X. *Konas Jiwa XVI Lampung*, 4(1), 42–48.
- Akbar, H. dkk. (2021). *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zainil.
- Aminah, S., Herman, & Fauzan, S. (2020). ( the Relationship of Family Support With Self Acceptance of Chronic Renal Failure Patients On Hemodialysis At Rsd Dr. Soedarso Pontianak. *Tanjungpura Journal Of Nursing Practice And Education*, 2(2).
- Asnaniar, Bakhtiar, & Safruddin. (2020). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Borneo Nursing Journal*, 2(2), 30–40. *Borneo Nursing Journal*, 2(2), 30–40.
- Astari, fika S. (2022). *Hubungan Self Efficacy Dengan Status Gizi Pasien Gagal Ginjal Yang Menjalani Hemodialisis Di Rumah Sakit Sultan Imanuddin Pangkalan Bun*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan.
- Aulia, K., Permana, I., & Primanda, Y. (2018). Penerimaan Diri Pada Penderita Diabetes Melitus Paska Amputasi Di Wilayah Lombok Nusa Tenggara Barat. *The Shine Cahaya Dunia Ners*, 3(1), 19–32.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2019). *Laporan Nasional Risdasdas 2018*. Kementerian Kesehatan RI.
- Dasuki, & Basok, B. (2018). Pengaruh Menghisap Slimber Ice Terhadap Intensitas Rasa Haus pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *Indonesian Journal For Health Sciences*, 2(2), 77–83.
- Ghiassi, B., Sarokhani, D., Dehkordi, A., Sayehmiri, K., & Heidari, M. (2018). Quality of Life of patients with chronic kidney disease in Iran: Systematic Review and Meta-analysis. *Indian Journal of Palliative Care*, 24(1), 104–111.
- Hanafi, A. A., Maghfiroh, I. L., & Rokhman, A. (2020). Hubungan Efikasi Diri dengan Kualitas Hidup pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan. *Jurnal Surya*, 12(02), 64–69.
- Hasanah, U., Maryani, H., & Nahariani, P. (2017). Hubungan Self Efficacy Dengan Kecemasan Penderita Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsd Jombang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 8–15.
- Khoiriyah, S., Purbaningsih, E. S., & Wahyuni, U. (2020). Correlation of *Self efficacy* with compliance undergoing hemodialysis on patients chronic kidney failure in general waled hospital cirebon. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 7(2), 19–26.
- Kurniafirin, R. (2017). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat penerimaan diri paien Gagal Ginjal Kronik Di Unit hemodialisa RSUD dr. Sayidman Magetan. Skripsi. Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Kurniawan, S. T., Andini, I. S., & Agustin, W. R. (2019). Hubungan *Self efficacy* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di rsud sukoharjo. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 2(1), 1–7.
- Kurniawan, Y., & Yani, S. (2023). Perspektif pasien Gagal Ginjal Terminal ( GGT ) yang menjalani terapi hemodialisis ditinjau dari konsep efikasi diri ( *Self efficacy* ). *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 2(1), 1–6
- Kuwa, M. K. R., Wela, Y., & Sulastien, H. (2022). Faktor – faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Pasien dengan Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(1), 193–202.
- Liawati, N. (2022). Hubungan *Self efficacy* dengan Kualitas Hidup Penderita Gagal Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi. *Jurnal Lentera*, 5(1), 48–57.
- Lubis, R., & Thristy, I. (2022). Perbandingan kadar asam urat dan laju filtrasi Glomerulus (Lfg) pada pasien Gagal Ginjal kronik sebelum dan sesudah hemodialisa. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 6(1), 19–22.
- Malinda, H., Sandra, S., & Rasyid, T. A. (2022). Hubungan Penerimaan Diri Terhadap Self Management Menjalani Hemodialisis. *Jurnal*

- Ners, 6(2), 209–221.
- Mardalia., Oktarina, Y., Yuliana., Nurhusna., & Mulyani, S. (2022). Gambaran Efikasi Diri Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rumah Sakit Dr. Bratanata Kota Jambi. *Journal Of Borneo Holistic Health*, 5(1), 65-72.
- Nasution, S. H., Syarif, S., & Musyabiq, S. (2020). Penyakit Gagal Ginjal Kronis Stadium 5 Berdasarkan Determinan Umur, Jenis Kelamin, dan Diagnosa Etiologi di Indonesia Tahun 2018 Chronic Kidney Failure Disease Stage 5 Based on Determinants of Age, Gender, and Diagnosis of Etiology in Indonesia in 201. *JK Unila*, 4(2), 157–160.
- Nurlaela, R. S. W., & Isnaini, N. (2020). Hubungan dukungan keluarga dan efikasi diri terhadap kepatuhan asupan cairan pada pasien gagal ginjal kronik diruang hemodialisa RSI Purwokerto. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 8(1), 220–229.
- Nurohkim., Putri, U, D., & Priyantari, W. (2018). Hubungan *Self efficacy* Dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Kesehatan “Samodra Ilmu”*, 9(1), 18.
- Oktarina, Y., & Sulistiawan, A. (2020). The Self-Efficacy in Hemodialysis Patients. *Atlantis Press*, 25, 430–433.
- Oktavia, W. S. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit gagal ginjal kronis pada penduduk usia >18 tahun Di Indonesia Tahun 2018. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Perhimpunan Nefrologi Indonesia. (2018). 11th report Of Indonesian renal registry 2018. <https://doi.org/https://www.indonesianrenalregistry.org/data/IRR%202018.pdf>
- Permana, N., Istianah., Ramadhan, M. (2022). Hubungan efikasi diri dengan tingkat stres pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di rsau dr. M. Salamun tahun 2022. Prosding simposium Kesehatan Nasional, 1(1), 340-345.
- Puspita, R. D. (2018). Hubungan Antara *Self efficacy* Dengan Penerimaan Diri Pada Pasien Penyakit Jantung. *Energies*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia.
- Rahayu, F., Ramlis, R., & Fernando, T. (2018). Hubungan Frekuensi Hemodialisis dengan Tingkat Stres pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 1(2), 139–153.
- Rohmah, A., Wakhid, A., & Trimawati. (2018). Penerimaan Diri Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 8(2), 131–134.
- Rohmawati, D. L., Komalawati, R., & Fadhlika, N. K. (2023). Self –Management Dan Self-Efficacy Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan*, 15(3), 1211–1218.
- Sinaga, R., & Bakara, A. Y. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Penerimaan Diri Pada Pasien Dengan Penyakit Ginjal Kronis. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 5(1), 85–94.
- Siregar, C. T., & Rhamayani, M. (2019). Self-Acceptance of Chronic Caused Failure Patients That Have a Hemodialysis in Medan. *Caring: Indonesian Journal of Nursing Science*, 1(1), 18–24.
- Sulistyaningrum, D. P., Septianingtyas, M. C. A., & Indriani, P. (2022). Hubungan Self Acceptance Dengan Interdialytic Weight Gain Penderita Gagal Ginjal Terminal Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 2(3), 100–105.
- Vadakedath, S., & Kandi, V. (2017). Dialysis: A Review of the Mechanisms Underlying Complications in the Management of Chronic Renal Failure. *Cureus*, 9(8), 1–6.
- Wakhid, A., Wijayanti, E. L., & Liyanovitasari. (2018). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Journal of Holistic Nursing Science*, 5(2), 56–63.
- Wahdania, N., Herman., & Fahdi, F. K. (2021). Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kepatuhan Diet Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Dr. Soedarso Pontianak. *Jurnal ProNers*, 6(1), 1–7.
- Welly., & Rahmi, H. (2021). *Self efficacy* Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 5(1), 38–44.
- WHO. (2019). The Top 10 Causes Of Death. WHO Foundation. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/the-top-10-causes-of-death> (diakses pada tanggal 10 Januari 2023)
- Wijaya., A. K., Andari, F. N., & Nurhayati. (2023). Hubungan *Self efficacy* Terhadap Kepatuhan Dalam Pembatasan Asupan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di RSUD Dr M Yunus Bengkulu. *Malahayati Nursing Journal*, 5(1), 67–79.
- Wijayanti, L., Wardani, E. M., Bistara, D. N., Hasina, S. N., & Noventi, I. (2022). Self-acceptance of patients that received hemodialysis. *Bali Medical Journal*, 11(1), 283–287.
- Yolandha, A., Daramatasia, W., & Ulfa, M. U.

(2021). Hubungan *Self efficacy* Dengan Self Acceptance Pada Odha Di Jombang Care Center Plus. Media Husada Journal Of Nursing Science, 1(1), 43–53